

Pelestarian Kesenian Tari Sebagai Bentuk Komunikasi Tradisional di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara (Studi Pada Sanggar Iqo Art Management Kota Kendari)

Windy Larasati¹, Wa Ode Nila Farlin², Andi Muhammad Ilham³, Muhammad Adil Purwoko⁴,
Jhones Aprianus Paembongan⁵, Lili⁶, Firnalia⁷, Sitti Nurziana⁸, Fitra Miranti⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

E-mail: windilrsti@gmail.com

Article Info

Article history:

Received December 19, 2025

Revised December 27, 2025

Accepted January 06, 2026

Keywords:

Traditional Communication,
Cultural Preservation,
Traditional Dance, Art Studio

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the Iqo Art Management Studio in preserving traditional dance as a form of traditional communication in Kendari City, Southeast Sulawesi. This study used a descriptive qualitative approach through field observations and in-depth interviews with studio trainers and two groups of dancers from MAN 1 Kendari. The results indicate that the studio functions as a cultural education space that transmits philosophical values, dance conventions, and symbolic meanings through verbal, nonverbal, and symbolic communication processes. Cultural inheritance is carried out in stages from trainers to senior dancers and then to new members. The main challenges faced are declining interest from the younger generation, the dominance of popular culture, and minimal appreciation for traditional artists. To address these issues, the studio has adapted through the use of social media, participation in cultural festivals, and choreographic innovations that incorporate modern elements without losing the authenticity of traditional dance. The research findings confirm that the studio holds a strategic position in maintaining the sustainability of traditional arts through active, contextual, and continuous cultural communication practices.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received December 19, 2025

Revised December 27, 2025

Accepted January 06, 2026

Keywords:

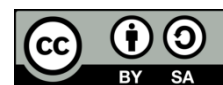
Komunikasi Tradisional,
Pelestarian Budaya, Tari
Tradisional, Sanggar Seni

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Sanggar Iqo Art Management dalam pelestarian seni tari tradisional sebagai bentuk komunikasi tradisional di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan pelatih sanggar serta dua kelompok penari dari MAN 1 Kendari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanggar berfungsi sebagai ruang edukasi budaya yang mentransmisikan nilai-nilai filosofis, pakem tari, serta makna simbolik melalui proses komunikasi verbal, nonverbal, dan simbolik. Pewarisan budaya dilakukan secara berjenjang dari pelatih kepada penari senior dan diteruskan kepada anggota baru. Tantangan utama yang dihadapi adalah menurunnya minat generasi muda, dominasi budaya populer, dan minimnya apresiasi terhadap seniman tradisional. Untuk mengatasi hal tersebut, sanggar melakukan adaptasi melalui pemanfaatan media sosial, partisipasi festival budaya, serta inovasi koreografi yang menggabungkan unsur modern tanpa menghilangkan keaslian tari tradisional. Temuan penelitian menegaskan bahwa sanggar memiliki posisi strategis dalam menjaga keberlanjutan seni

tradisional melalui praktik komunikasi budaya yang aktif, kontekstual, dan berkesinambungan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Windy Larasati
Universitas Halu Oleo
Email: windilrsti@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan keragaman budaya terbesar di dunia. Keanekaragaman tersebut tercermin dari praktik seni, bahasa, ritual, hingga tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Warisan budaya ini bukan hanya menjadi identitas nasional, tetapi juga berfungsi sebagai *cultural capital* yang memiliki nilai penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan, sejarah, dan pembentukan karakter bangsa (Farlin, 2025). Selain itu, warisan budaya lokal menjadi daya tarik wisatawan, membuka peluang ekonomi, serta memperkuat jati diri masyarakat di tengah cepatnya arus globalisasi.

Di era modern saat ini, budaya-budaya lokal menghadapi tantangan besar, mulai dari dominasi budaya populer, perkembangan teknologi digital, hingga menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisional. Pengaruh budaya asing yang mudah diakses membuat sebagian generasi muda lebih mengenal budaya luar ketimbang budaya daerahnya sendiri. Komunikasi Tradisional berfungsi untuk melestarikan budaya, masyarakat harus mempelajari, memperkenalkan, dan mempraktikkan budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberadaan sanggar seni menjadi salah satu upaya strategis untuk menjaga kesinambungan warisan budaya.

Salah satu unsur budaya yang penting untuk dilestarikan adalah seni tari tradisional. Tarian tradisional merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang sarat makna, mengandung simbol-simbol budaya, nilai filosofis, serta pesan moral yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui gerakan, musik, busana, dan ekspresi, seni tari menjadi media penyampai pesan budaya yang efektif. Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, budaya menentukan bagaimana seseorang berkomunikasi, sementara komunikasi berperan dalam melestarikan budaya melalui proses penyampaian pesan, adaptasi, dan pewarisan nilai (Farlin, 2025).

Di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, berbagai komunitas dan sanggar seni menjadi garda terdepan dalam menjaga keberlangsungan tradisi tari daerah. Salah satu sanggar tersebut adalah Iqo Art Management, sebuah sanggar seni yang menaungi bidang tari, musik tradisional, dan vokal. Sanggar ini mulai terbentuk sejak tahun 2008 dan secara administratif berdiri sejak 2010 oleh seorang seniman berprestasi, Muhammad Iqbal Piagi, S.E., M.Pd. Peran sanggar ini tidak hanya sebatas tempat latihan, tetapi juga sebagai lembaga edukasi yang mengajarkan nilai-nilai tradisional, filosofi gerakan tari, serta pakem-pakem yang

menjadi ciri khas tarian Sulawesi Tenggara. Sanggar ini juga berfungsi sebagai ruang pewarisan budaya, di mana generasi senior membimbing junior dalam proses pembelajaran seni.

Melalui wawancara dan observasi yang dilakukan dalam kunjungan lapangan, terungkap bahwa pewarisan budaya di *Iqo Art Management* dilakukan melalui tiga cara: edukasi formal di dalam sanggar, penanaman nilai filosofi, serta regenerasi melalui interaksi antaranggota. Sanggar ini juga aktif mengenalkan budaya ke masyarakat melalui penampilan seni, festival budaya, kompetisi, hingga penggunaan media sosial untuk memperluas jangkauan publik. Meskipun demikian, sanggar ini menghadapi sejumlah tantangan seperti pergeseran minat generasi muda, dominasi seni modern, dan kurangnya apresiasi terhadap seniman tradisional.

Kunjungan lapangan ini penting dilakukan agar mahasiswa dapat memahami secara langsung bagaimana komunikasi tradisional berlangsung dalam praktik kesenian. Pengalaman berinteraksi dengan pelatih dan penari memberikan pemahaman lebih dalam mengenai proses pewarisan budaya, tantangan pelestarian, dan peran komunitas seni dalam menjaga identitas budaya lokal. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkaya wawasan mahasiswa tentang komunikasi tradisional, tetapi juga menumbuhkan kesadaran untuk ikut serta melestarikan warisan budaya daerah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini, metode penelitian dipilih dan disesuaikan dengan fokus kajian yang menekankan pada pemahaman proses pelestarian seni tari sebagai bentuk komunikasi tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif, melainkan untuk memahami makna, proses, serta dinamika yang terjadi di dalam aktivitas sanggar seni.

Penelitian mengenai pelestarian kesenian sebagai bentuk komunikasi tradisional di Sanggar *Iqo Art Management* Kota Kendari menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2011:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran tari, bentuk komunikasi tradisional, serta upaya pewarisan nilai budaya yang tidak dapat dijelaskan melalui angka, tetapi melalui deskripsi mendalam berdasarkan realitas lapangan. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah aktivitas pelestarian seni tari tradisional di Sanggar *Iqo Art Management*, yang meliputi proses pembelajaran tari, interaksi antara pelatih dan penari, serta penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal dalam penyampaian nilai-nilai budaya. Subjek penelitian meliputi pelatih sanggar sebagai informan utama dan para penari sebagai informan pendukung yang terlibat langsung dalam kegiatan sanggar.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang valid dan sesuai dengan fokus penelitian. Tanpa teknik pengumpulan data yang tepat, peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar penelitian (Sugiyono, 2014:308). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian di lapangan tanpa memberikan perlakuan tertentu. Dalam penelitian ini digunakan observasi nonpartisipan, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas yang diamati, melainkan hanya berperan sebagai pengamat. Peneliti tidak ikut serta dalam proses latihan tari, tidak terlibat dalam pengajaran, serta tidak berinteraksi aktif dalam kegiatan sanggar. Observasi nonpartisipan dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai proses pembelajaran seni tari tradisional di Sanggar *Iqo Art Management* Kota Kendari. Pada proses observasi ini, peneliti mengamati aktivitas latihan yang berlangsung di sanggar, mulai dari kegiatan awal latihan, penyampaian materi oleh pelatih, hingga respons para penari selama proses pembelajaran berlangsung.

Fokus observasi diarahkan pada beberapa aspek, antara lain cara pelatih menyampaikan materi tari, bentuk komunikasi verbal yang digunakan dalam memberikan arahan dan penjelasan, serta komunikasi nonverbal yang terlihat melalui contoh gerakan, ekspresi tubuh, dan penggunaan musik tradisional. Selain itu, peneliti juga mengamati interaksi antara pelatih dan penari serta suasana latihan yang mencerminkan proses pewarisan nilai-nilai budaya. Dengan menggunakan observasi nonpartisipan, peneliti dapat memperoleh data secara objektif tanpa memengaruhi jalannya kegiatan sanggar. Data hasil observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan untuk selanjutnya dianalisis bersama data hasil wawancara dan dokumentasi agar diperoleh gambaran yang utuh mengenai pelestarian seni tari sebagai bentuk komunikasi tradisional di Sanggar *Iqo Art Management*.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari informan penelitian. Dalam penelitian ini digunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bersifat fleksibel dan tidak menggunakan pedoman pertanyaan yang tersusun secara kaku. Menurut Sugiyono (2014:231), wawancara tidak terstruktur memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam karena informan diberikan kebebasan dalam menyampaikan pendapat dan pengalamannya.

Wawancara dilakukan kepada pelatih sekaligus manajer Sanggar *Iqo Art Management* sebagai informan utama, karena yang bersangkutan memahami sejarah berdirinya sanggar, tujuan pembelajaran, serta proses pewarisan seni tari tradisional. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada para penari sebagai informan pendukung untuk mengetahui pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran tari, motivasi bergabung dengan sanggar, serta pandangan mereka terhadap pelestarian seni tradisional. Subjek yang dibahas dalam wawancara meliputi proses pembelajaran tari tradisional, bentuk komunikasi tradisional yang digunakan dalam sanggar, tantangan yang dihadapi dalam pelestarian budaya, serta upaya

sanggar dalam memperkenalkan seni tari kepada masyarakat. Wawancara dilakukan secara langsung di lokasi sanggar pada saat kegiatan kunjungan lapangan berlangsung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, dokumentasi meliputi foto kegiatan latihan dan pertunjukan tari, catatan lapangan, transkrip wawancara, serta dokumentasi media sosial Sanggar *Iqo Art Management*. Dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan nyata mengenai aktivitas sanggar serta sebagai bukti pendukung terhadap data yang diperoleh dari lapangan.datanya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana data yang penting dan relevan dengan fokus penelitian, serta menarik kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun pembaca (Sugiyono, 2011:335).

Hasil analisis data dalam penelitian ini disusun untuk mendeskripsikan secara mendalam pelestarian seni tari sebagai bentuk komunikasi tradisional di Sanggar *Iqo Art Management* Kota Kendari. Penelitian ini menggunakan analisis data interaktif model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2011:246). Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan untuk memfokuskan penelitian pada hal-hal yang dianggap penting dan relevan dengan fokus penelitian. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data mengenai proses pembelajaran seni tari tradisional, bentuk komunikasi tradisional yang digunakan, serta upaya pelestarian budaya yang dilakukan oleh Sanggar *Iqo Art Management*. Data yang diperoleh dari lapangan berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ditulis dalam bentuk uraian deskriptif yang terperinci. Selanjutnya, data tersebut dirangkum dan dipilih sesuai dengan fokus penelitian. Data yang tidak berkaitan dengan tujuan penelitian disisihkan, sedangkan data yang berkaitan langsung dengan aktivitas pembelajaran tari, interaksi antara pelatih dan penari, serta penyampaian nilai-nilai budaya dipertahankan dan dianalisis lebih lanjut. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus sejak awal penelitian hingga penelitian selesai. Mulai dari data hasil observasi awal, wawancara dengan pelatih dan penari, hingga dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan. Semua data tersebut disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang jelas dan nyata mengenai pelestarian seni tari sebagai bentuk komunikasi tradisional di Sanggar *Iqo Art Management* Kota Kendari.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah dikumpulkan serta melihat keterkaitan antar data. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian

deskriptif yang menggambarkan secara rinci kondisi dan aktivitas yang terjadi di Sanggar *Iqo Art Management*. Penyajian data disusun berdasarkan urutan permasalahan penelitian, yaitu proses pembelajaran seni tari tradisional, bentuk komunikasi tradisional yang digunakan dalam kegiatan sanggar, serta upaya dan tantangan dalam pelestarian budaya. Data hasil wawancara disajikan dalam bentuk kutipan pernyataan informan untuk memperkuat deskripsi yang telah disusun. Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan latihan dan pertunjukan tari disajikan sebagai data pendukung untuk memperjelas dan memperkuat temuan penelitian. Dengan penyajian data yang sistematis dan runtut, peneliti dapat dengan mudah memahami apa yang terjadi di lapangan serta melihat pola-pola yang muncul dalam proses pelestarian seni tari.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Kesimpulan berfungsi sebagai ringkasan makna dari hasil penelitian yang disampaikan secara singkat, padat, dan mudah dipahami, berdasarkan analisis deskriptif terhadap data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, kesimpulan difokuskan pada gambaran akhir mengenai pelestarian seni tari sebagai bentuk komunikasi tradisional di Sanggar *Iqo Art Management* Kota Kendari. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian antara data lapangan dan fokus serta tujuan penelitian, sehingga kesimpulan yang dihasilkan mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Kesimpulan disusun berdasarkan keseluruhan proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga interpretasi hasil penelitian. Dengan demikian, kesimpulan yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai peran Sanggar *Iqo Art Management* dalam melestarikan seni tari tradisional sebagai bentuk komunikasi tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Sanggar *Iqo Art Management*

Sanggar *Iqo Art Management* merupakan lembaga seni yang berperan dalam pelestarian seni tradisional Sulawesi Tenggara melalui pendekatan pembelajaran seni berbasis praktik budaya. Keberadaan sanggar ini tidak hanya dimaknai sebagai tempat latihan tari, tetapi sebagai ruang pembelajaran nonformal yang memfasilitasi proses transmisi nilai budaya dari generasi ke generasi.

Berdasarkan hasil wawancara, pengelolaan sanggar dilakukan dengan pendekatan terpadu antar cabang seni. Seni tari diposisikan sebagai bagian dari kesatuan ekspresi budaya yang tidak terlepas dari unsur musik dan vokal tradisional. Pelatih sanggar menjelaskan bahwa pengenalan seni dilakukan secara menyeluruh agar peserta didik memahami konteks budaya dari setiap tarian yang dipelajari. Pendekatan ini bertujuan agar penari tidak hanya menghafal gerakan, tetapi juga memahami latar budaya dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Sanggar ini telah aktif sejak tahun 2008 dan disahkan secara administratif pada tahun 2010. Keberlanjutan aktivitas sanggar selama lebih dari satu dekade menunjukkan adanya komitmen pengelola dalam menjaga eksistensi seni tradisional di tengah perubahan sosial dan budaya masyarakat. Dalam praktiknya, sanggar secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan

seni budaya, baik sebagai pengisi acara maupun sebagai mitra kegiatan kebudayaan yang melibatkan masyarakat luas.

Selain sebagai ruang latihan, sanggar berfungsi sebagai media komunikasi budaya. Interaksi antara pelatih dan penari selama proses latihan menjadi sarana penyampaian nilai-nilai budaya, norma sosial, serta filosofi yang melekat pada seni tari tradisional Sulawesi Tenggara. Dengan demikian, sanggar menjalankan peran strategis sebagai penghubung antara tradisi dan generasi muda.

2. Tujuan dan Fungsi Sanggar *Iqo Art Management*

Tujuan pendirian Sanggar ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap minimnya regenerasi seniman tradisional di Sulawesi Tenggara. Berdasarkan hasil wawancara, sanggar ini dibentuk sebagai ruang pembelajaran seni yang bertujuan mencetak generasi penerus yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran budaya yang kuat. Pelatih sanggar menyampaikan bahwa pembelajaran seni di sanggar diarahkan pada proses jangka panjang, bukan sekadar persiapan pertunjukan. Fokus utama sanggar adalah membangun pemahaman nilai dan karakter melalui seni. Dalam wawancara, pelatih menegaskan bahwa proses pembelajaran menekankan konsistensi latihan, kedisiplinan, serta pemahaman makna gerak sebagai bagian dari identitas budaya.

Secara fungsional, sanggar berperan sebagai lembaga pendidikan seni nonformal yang melengkapi pendidikan formal. Melalui latihan rutin dan pembinaan berjenjang, sanggar menjadi sarana pewarisan seni tari tradisional. Seni tari dalam konteks ini berfungsi sebagai media komunikasi tradisional yang menyampaikan pesan budaya secara nonverbal melalui gerak, iringan musik, dan ekspresi artistik.

Selain fungsi edukatif, sanggar juga menjalankan fungsi sosial dan kultural. Sanggar menjadi ruang interaksi sosial bagi generasi muda untuk membangun rasa kebersamaan, kerja sama, dan tanggung jawab. Proses ini memperkuat peran sanggar sebagai institusi budaya yang tidak hanya menjaga keberlangsungan seni tradisional, tetapi juga membentuk karakter generasi muda yang peduli terhadap warisan budaya daerah.

3. Proses Pembelajaran dan Pewarisan Budaya

Proses pembelajaran seni tari di Sanggar *Iqo Art Management* dilaksanakan secara bertahap dan berorientasi pada pelestarian seni tari tradisional Sulawesi Tenggara. Pembelajaran diawali dengan pengenalan materi dasar yang menekankan pada tari tradisional sebagai fondasi utama sebelum penari diperkenalkan pada bentuk pengembangan lainnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa sanggar menempatkan seni tari tradisional sebagai inti pembelajaran dan sebagai medium utama pewarisan budaya. Pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek teknis berupa hafalan gerak, tetapi juga pada pemahaman nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam setiap tarian. Setiap gerakan dipahami sebagai simbol budaya yang memiliki makna tertentu, baik yang berkaitan dengan nilai adat, sejarah, maupun pandangan hidup masyarakat Sulawesi Tenggara. Dengan demikian, proses pembelajaran tari di sanggar tidak bersifat mekanis, melainkan bersifat reflektif dan bermakna.

Selain penanaman nilai filosofis, pembelajaran tari di Sanggar *Iqo Art Management* juga menekankan penguasaan pakem gerakan. Pakem gerakan merupakan aturan atau pola dasar yang membentuk karakter khas suatu tarian tradisional. Pengajaran pakem ini memiliki peran strategis dalam menjaga keaslian dan identitas tari agar tidak mengalami pergeseran makna akibat pengaruh budaya luar. Melalui penguasaan pakem, penari diarahkan untuk memahami batas-batas kreativitas dalam tari tradisional, sehingga inovasi yang dilakukan tetap berpijak pada nilai dan tradisi yang ada.

Proses pewarisan budaya di sanggar berlangsung melalui model pembelajaran berjenjang. Pengetahuan dan keterampilan seni tari ditransmisikan dari pelatih kepada penari senior, kemudian dilanjutkan dari penari senior kepada anggota yang lebih baru. Pola ini menciptakan sistem pewarisan internal yang memungkinkan keberlanjutan pengetahuan meskipun terjadi pergantian anggota. Penari senior tidak hanya berperan sebagai peserta latihan, tetapi juga sebagai agen pewarisan budaya yang bertanggung jawab meneruskan nilai dan keterampilan yang telah mereka peroleh.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pewarisan budaya tidak selalu berjalan secara linear dan tanpa hambatan. Pandemi COVID-19 menjadi salah satu faktor yang mengganggu kesinambungan regenerasi penari akibat terhentinya aktivitas latihan secara langsung. Terputusnya interaksi tatap muka menyebabkan melemahnya proses transfer pengetahuan antar generasi. Kondisi ini menegaskan bahwa pelestarian seni tradisional sangat bergantung pada intensitas interaksi sosial dan keberlangsungan aktivitas kolektif di dalam sanggar.

4. Bentuk Komunikasi Tradisional dalam Aktivitas Sanggar

Aktivitas pembelajaran seni tari di Sanggar *Iqo Art Management* memperlihatkan adanya praktik komunikasi tradisional yang berlangsung secara intens dan berkelanjutan. Komunikasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian instruksi teknis, tetapi juga sebagai medium penyampaian nilai budaya dan identitas kolektif. Dalam konteks ini, seni tari berfungsi sebagai wahana komunikasi budaya yang menjembatani hubungan antara pelatih, penari, dan tradisi yang diwariskan.

Komunikasi verbal menjadi salah satu bentuk komunikasi yang penting dalam proses pembelajaran. Melalui komunikasi verbal, pelatih menjelaskan makna gerakan, latar belakang tari, serta nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Penjelasan ini membantu penari memahami bahwa setiap gerakan memiliki arti dan fungsi tertentu dalam konteks budaya. Komunikasi verbal bersifat edukatif karena memberikan kerangka konseptual yang memandu penari dalam memaknai praktik tari yang mereka lakukan.

Selain komunikasi verbal, komunikasi nonverbal menjadi unsur dominan dalam praktik seni tari. Gerakan tubuh, ekspresi wajah, irama musik, busana, tata rias, serta atribut kostum berfungsi sebagai simbol yang menyampaikan pesan budaya tanpa menggunakan bahasa lisan. Setiap unsur nonverbal tersebut mengandung makna yang telah diwariskan secara turun-temurun dan dipahami secara kolektif dalam tradisi budaya masyarakat Sulawesi Tenggara.

Pakem gerakan yang diajarkan di sanggar merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang paling nyata. Melalui pakem, nilai budaya disampaikan dalam bentuk pola gerak yang

harus diikuti dan dipahami oleh penari. Proses pengulangan gerak dalam latihan menjadi mekanisme internalisasi nilai budaya, di mana penari tidak hanya mempelajari bentuk gerak, tetapi juga menyerap makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, *Sanggar Iqo Art Management* berfungsi sebagai ruang komunikasi budaya antargenerasi. Nilai dan identitas budaya disampaikan melalui pengalaman langsung, praktik berulang, dan interaksi intensif dalam kegiatan latihan. Proses ini menjadikan seni tari sebagai media komunikasi tradisional yang efektif dalam menjaga keberlanjutan budaya di tengah perubahan sosial.

5. Tantangan Pelestarian Budaya dan Respons Masyarakat

Pelestarian seni tari tradisional di *Sanggar Iqo Art Management* tidak terlepas dari berbagai tantangan yang muncul akibat dinamika sosial dan budaya masyarakat. Salah satu tantangan utama adalah perubahan orientasi generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada kesenian modern dan budaya populer. Pergeseran minat ini dipengaruhi oleh perkembangan media sosial, industri hiburan, serta pandangan bahwa kesenian modern memiliki nilai ekonomi dan popularitas yang lebih tinggi.

Selain perubahan minat generasi muda, rendahnya apresiasi terhadap seniman tradisional juga menjadi kendala dalam pelestarian budaya. Kurangnya dukungan dari masyarakat dan pemerintah berdampak pada keterbatasan fasilitas, pendanaan, dan ruang ekspresi bagi pelaku seni tradisional. Kondisi ini menyebabkan keberlangsungan sanggar sangat bergantung pada komitmen internal pengelola dan anggota.

Menghadapi tantangan tersebut, *Sanggar Iqo Art Management* menerapkan strategi adaptasi dengan memadukan unsur tradisional dan modern dalam proses pembelajaran dan pertunjukan. Strategi ini dilakukan sebagai upaya menarik minat generasi muda tanpa menghilangkan esensi dan nilai dasar seni tradisional. Pendekatan adaptif ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak selalu bersifat statis, tetapi dapat berkembang secara dinamis sesuai dengan konteks zaman.

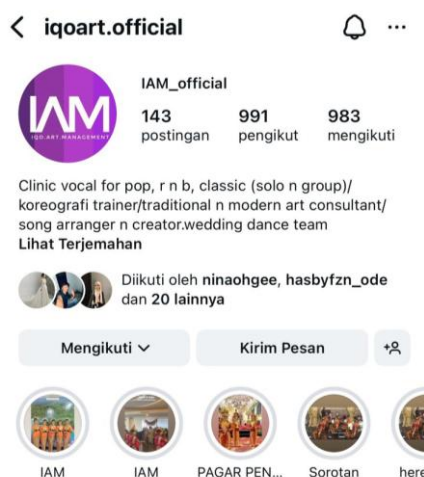
Respons masyarakat terhadap keberadaan sanggar sangat dipengaruhi oleh prestasi dan reputasi yang dihasilkan. Ketika sanggar mampu menunjukkan capaian dan kontribusi nyata dalam bidang seni, apresiasi masyarakat cenderung meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa legitimasi sanggar di ruang publik dibangun melalui kualitas karya, konsistensi kegiatan, serta kemampuan sanggar dalam mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan sosial.

6. Tantangan Pelestarian Budaya dan Respons Masyarakat

Sanggar Iqo Art Management menyadari bahwa upaya pelestarian budaya tidak dapat dilakukan secara internal di lingkungan sanggar saja. Oleh karena itu, sanggar memanfaatkan media sosial sebagai sarana publikasi dan komunikasi budaya kepada masyarakat luas. Salah satu bentuk upaya tersebut dilakukan dengan menampilkan konten visual berupa foto dan dokumentasi kegiatan seni dalam busana tradisional, yang disertai dengan penjelasan singkat mengenai makna dan latar belakang tarian yang ditampilkan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pelatih sanggar:

“Kami membuat konten atau menampilkan foto dalam busana tradisional dan memberikan sinopsis tentang tarian tersebut” (Sri Rahmi)

Pemanfaatan media sosial dilakukan melalui platform Instagram sebagai media utama komunikasi budaya dan promosi seni tradisional. Akun Instagram resmi Sanggar *Iqo Art Management*, yaitu @iqoart.official (IAM Official), digunakan untuk menampilkan aktivitas kesenian, dokumentasi pertunjukan, serta menyampaikan informasi dan edukasi budaya kepada masyarakat. Melalui media sosial ini, sanggar dapat menjangkau khalayak yang lebih luas, khususnya generasi muda yang aktif di ruang digital.



Gambar 1. Profil Akun Instagram Sanggar Iqo Art Management

Konten yang diunggah didominasi oleh foto dan video penampilan tari tradisional Sulawesi Tenggara, penggunaan busana adat, dokumentasi kegiatan budaya, serta partisipasi sanggar dalam berbagai event seni dan acara resmi. Beberapa unggahan memperoleh respons berupa puluhan tanda suka (*likes*) serta komentar dari warganet. Bentuk komentar yang muncul cenderung positif, seperti pujian terhadap penampilan tari, apresiasi terhadap pelestarian budaya, serta dukungan moral kepada sanggar.



Gambar 2. Isi konten Akun Instagram Sanggar Iqo Art Management



Gambar 3. Isi Kolom Komentar Akun Instagram Iqo Art Management

Selain memanfaatkan media sosial, Sanggar *Iqo Art Management* juga aktif mengikuti berbagai kegiatan di ruang publik, seperti kompetisi tari, festival budaya, serta kegiatan formal berupa seminar dan acara penyambutan tamu. Keterlibatan sanggar dalam kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bagian dari strategi memperkenalkan seni tradisional kepada masyarakat luas sekaligus menjaga eksistensi seni tradisional di tengah perkembangan budaya populer.

Partisipasi sanggar dalam berbagai kegiatan publik berperan sebagai sarana aktualisasi seni tradisional dan media komunikasi budaya kepada masyarakat. Kehadiran sanggar pada acara-acara budaya memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara pelaku seni dan masyarakat, sehingga seni tradisional tidak hanya dipertontonkan, tetapi juga diperkenalkan sebagai bagian dari identitas budaya daerah.

Secara keseluruhan, pemanfaatan media sosial, khususnya melalui akun Instagram @iqoart.official, memberikan kontribusi dalam memperluas jangkauan pelestarian budaya yang dilakukan oleh Sanggar *Iqo Art Management*. Media sosial membantu sanggar memperkenalkan seni tradisional kepada khalayak yang lebih luas, meningkatkan kesadaran budaya, serta membangun citra positif sanggar sebagai pelaku pelestarian seni tradisional di Kota Kendari. Meskipun jumlah pengikut masih tergolong menengah, konsistensi konten dan interaksi yang terjalin menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung pelestarian budaya di era digital.

2.8 Perspektif Penari Muda: Motivasi, Tantangan, dan Harapan

Perspektif penari muda menjadi aspek penting dalam memahami keberlanjutan pelestarian seni tari tradisional di Sanggar *Iqo Art Management*. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua kelompok penari dari MAN 1 Kendari, diperoleh gambaran mengenai motivasi, tantangan, serta harapan mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran seni tari tradisional di sanggar. Perspektif ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya berperan sebagai penerima warisan budaya, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses pelestarian seni tradisional.

Kelompok Penari Pertama mengungkapkan bahwa latar belakang pengalaman mereka dalam seni tari cukup beragam. Sebagian penari merupakan pemula yang baru pertama kali

mempelajari tari tradisional, sementara sebagian lainnya telah memiliki pengalaman belajar tari sebelumnya. Motivasi utama mereka mengikuti sanggar berkaitan dengan kesadaran budaya, yaitu keinginan untuk melestarikan adat dan budaya daerah, khususnya adat Tolaki. Mereka menyadari bahwa tari tradisional merupakan bagian dari identitas budaya yang perlu dijaga agar tidak hilang seiring perkembangan zaman.

Kesadaran tersebut mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sanggar sebagai bentuk nyata pelestarian budaya. Upaya yang dilakukan antara lain mengikuti latihan rutin di sanggar, berpartisipasi dalam pameran seni, serta tampil dalam berbagai acara budaya dan kegiatan masyarakat. Melalui keterlibatan ini, para penari muda tidak hanya belajar menari, tetapi juga berperan sebagai media penyampai budaya kepada masyarakat luas.

Namun demikian, proses pembelajaran tidak terlepas dari berbagai tantangan. Kelompok penari pertama mengungkapkan sejumlah kesulitan yang mereka hadapi, seperti kesulitan menghafal gerakan tari, kurangnya kekompakan antar penari, serta rasa grogi dan demam panggung saat tampil di hadapan publik. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari tradisional menuntut kedisiplinan, konsistensi latihan, serta kesiapan mental. Meskipun demikian, para penari juga merasakan sisi positif dari proses tersebut, yaitu adanya rasa kebersamaan, kekompakan, dan keseruan selama latihan bersama. Aspek kebersamaan ini menjadi faktor penting yang membuat mereka bertahan dan terus mengikuti kegiatan sanggar.

Sementara itu, Kelompok Penari Kedua menyoroti motivasi yang lebih bersifat estetis dan emosional. Ketertarikan mereka terhadap seni tari tradisional muncul dari irama musik yang dianggap menarik, visual tari yang estetik, serta makna yang terkandung dalam setiap tarian. Bagi kelompok ini, keindahan gerak, musik, dan busana menjadi daya tarik utama yang mendorong mereka untuk terlibat dalam pembelajaran seni tari tradisional.

Dalam konteks pelestarian budaya, kelompok penari kedua memandang latihan rutin dan upaya mengajarkan tari kepada orang lain sebagai strategi penting untuk mempertahankan keberadaan seni tari tradisional. Mereka juga menyampaikan harapan agar masyarakat lebih menghargai seni tari tradisional, karena tari tidak hanya menyajikan keindahan visual, tetapi juga merepresentasikan sejarah, karakter, serta nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Pandangan ini menunjukkan adanya kesadaran kritis di kalangan penari muda mengenai fungsi seni tari sebagai simbol budaya dan media penyampai pesan historis serta sosial.

Secara keseluruhan, perspektif kedua kelompok penari menunjukkan bahwa proses pelestarian budaya di Sanggar *Iqo Art Management* tidak hanya berlangsung secara top-down dari pelatih kepada murid, tetapi juga berkembang melalui kesadaran, motivasi, dan keterlibatan pribadi para penari muda. Para penari tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga menjadi agen pelestarian budaya yang aktif. Keterlibatan mereka dalam latihan, pertunjukan, dan penyebaran pengetahuan seni tari kepada lingkungan sekitar menjadi indikator penting keberlangsungan seni tari tradisional di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kunjungan dan wawancara dengan pelatih serta para penari di Sanggar *Iqo Art Management*, dapat disimpulkan bahwa sanggar ini memiliki peran strategis dalam melestarikan seni tradisional Sulawesi Tenggara. Sanggar tidak hanya berfungsi sebagai tempat latihan tari, tetapi juga sebagai lembaga edukasi budaya yang mengajarkan nilai-nilai filosofis, pakem gerakan, dan makna simbolik dalam tarian tradisional. Proses pewarisan budaya dilakukan melalui pembelajaran langsung dari pelatih kepada anggota baru, dilanjutkan dengan transfer ilmu dari penari senior kepada junior. Sanggar juga aktif memperkenalkan budaya kepada masyarakat melalui media sosial, festival budaya, kompetisi, pertunjukan formal, dan kegiatan publik lainnya. Upaya ini menjadikan sanggar sebagai ruang komunikasi budaya yang dinamis dan inklusif.

Walaupun demikian, sanggar menghadapi tantangan, seperti perubahan minat generasi muda, dominasi budaya populer, serta minimnya apresiasi terhadap seniman. Namun sanggar tetap berupaya beradaptasi, salah satunya dengan memadukan unsur modern dalam pembelajaran untuk menarik minat generasi sekarang. Dari perspektif para penari, aktivitas di sanggar tidak hanya memberikan keterampilan seni, tetapi juga memperkuat rasa identitas budaya, kebersamaan, dan motivasi untuk melestarikan tradisi. Pengalaman mereka menunjukkan bahwa pelestarian budaya membutuhkan keterlibatan emosional serta kesadaran kolektif. Secara keseluruhan, keberadaan Sanggar *Iqo Art Management* menjadi bukti bahwa lembaga seni lokal memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan budaya daerah di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Farlin, Wa Ode Nila. (2025). PPT Pertemuan 9 Komunikasi Tradisional.

Indahyanti, Dewi. (30 April 2025). IKO ART Management Memaknai Hari Tari Sedunia. Diakses melalui <https://rri.co.id/hiburan/1484432/iko-art-management-memaknai-hari-tari-sedunia>

Wawancara langsung dengan Pelatih Sanggar Iqo Art Management: Ir. Sri Rahmi Inayansih Piagi, S.T., M.Pw. Tanggal: 16 November 2025.

Wawancara Kelompok Penari Pertama (Nindia, Okvi Alamsyah, Almaera Natasnyah, Silvia, Nurtikantai Al Rizky). Tanggal: 16 November 2025.

Wawancara Kelompok Penari Kedua (Devina Aryanti Anastasya, Najwa, Zulkena Aulia Aidin, Warda Sahira Alfaras, Putri Nur Faida, Risky Zakinah). Tanggal: 16 November 2025.